

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut cerita rakyat dan pandangan umum sastra Jawa, Islam datang dan menyebar di Pulau Jawa berkat jasa Sembilan pendakwah yang tergabung dalam suatu dewan yang disebut Walisongo. Cerita dan kisah tersebut penuh dengan unsur fiksi dan itu perlu didudukkan pada fungsinya yang tepat sehingga kisah Walisongo tidak hanya dongeng yang bernilai sebagai pelipur lara, melainkan kisah-kisah yang sesungguhnya yang bernilai sejarah apabila dimaknai.¹

Indonesia mengalami dinamika peradaban, di antaranya adalah peradaban agama Islam yang dibawa oleh Walisanga (Sembilan wali Allah) di Pulau Jawa. Delapan dari para wali tersebut menyebarkan Islam di Pulau Jawa bagian tengah dan Pulau Jawa bagian timur. Akan tetapi ada satu wali yang menyebarkan Islam di Pulau Jawa bagian barat (Jawa Barat,

¹ Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa, Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2004), hlm.1-2.

Jakarta, dan Banten) yaitu Syekh Syarif Hidayatullah atau biasa sering disebut dengan nama Sunan Gunung Jati.

Sunan Gunung Jati merupakan salah satu tokoh yang sentral bagi penyebaran agama Islam di Pulau Jawa bagian barat, karakteristiknya pun dapat dijadikan suri tauladan bagi masyarakat muslim. Dikarenakan masyarakat muslim tidak hidup dimasa yang sama dengan Sunan Gunung Jati, maka disitulah peran seorang sejarawan untuk memaparkan biografi ataupun riwayat hidup sang wali melalui tulisan-tulisan yang berdasarkan pada data dan fakta yang ada untuk dapat dipahami oleh masyarakat luas, khususnya muslim.

Untuk menokohkan seorang pelaku, biografi menjadi alat utama. Biografi yang ditulis secara baik sangat mampu membangkitkan inspirasi kepada pembaca. Jadi, dipandang dari sudut ini biografi mempunyai fungsi enting dalam pendidikan. Maka dari itu, untuk merekonstruksi biografis amat memerlukan imajinasi yang besar agar dapat dibuat sulaman yang indah dari biodata yang tersediaditentu saja tanpa menyimpang dari faktor

historisitas, dan memang tetap menjadi tuntutan untuk memakai dasar bukti-bukti sejarah, antara lain dokumen-dokumen.²

Data tertulis yang sampai saat ini digunakan untuk merekonstruksi sejarah hidup Sunan Gunung Jati yaitu berupa babad dan naskah-naskah kuno, yang mana babad dan naskah kuno itu sendiri merupakan bentuk dari pada historiografi tradisional yang dituliskan oleh pujangga-pujangga keraton dan juga kalangan santri. Dalam hal ini, babad dan naskah-naskah kuno tersebut memiliki ciri-ciri diantaranya, babad dan naskah kuat dalam hal genealogi, tetapi lemah dalam hal kronologi dan detail-detail biografis, serta tekanannya adalah pada gaya bercerita, bahan-bahan anekdot, dan penggunaan sejarah sebagai alat pengajaran agama.³

Selama ini masyarakat Islam Indonesia hanya mengenal cerita, petuah, dan perjuangan dakwah Sunan Gunung Jati dari mulut ke mulut atau dari tayangan televisi, film, sandiwara, serta

² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Penerbit Ombak, Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta, 2016), hlm.86-87.

³ Taufik Abdullah, Abdurrachman Surjomiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, (Penerbit Ombak, Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta, 2016), hlm.8.

media seni lainnya, dan di dalam pengkisahannya tersebut selalu ada beberapa hal yang diselimuti oleh mitos, contohnya seperti Sunan Gunung Jati memiliki peliharaan atau suatu makhluk yang berada di luar akal atau nalar manusia pada saat ini.

Sunan Gunung Jati dikenal luas oleh masyarakat sebagai tokoh penyebar agama Islam dan penegak kekuasaan Islam pertama di kesultanan Cirebon pada abad ke-16. Sebagai tokoh suci ia dihormati oleh kaum muslimin dari berbagai kalangan dan makamnya tidak pernah sepi dari para peziarah. Sebegitu besar perhatian kaum muslimin terhadap tokoh ini menyebabkan banyak sekali cerita yang tersebar luas dalam berbagai versinya. Unsur-unsur mitos, dongeng, legenda, dan fabel banyak mewarnai cerita tentang Sunan Gunung Jati sehingga sulit untuk memilih antara cerita yang benar-benar pernah terjadi atau hanya imajinasi pengarang yang dinisbatkan pada tokoh ini⁴.

Meskipun sama-sama menceritakan masa lalu, akan tetapi mitos dan sebagainya sangatlah berbeda dengan sejarah. Ada

⁴ Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati, Petuah dan jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, (Salima Network, Ciputat-Tangsel, Oktober 2012), hlm.xi.

beberapa hal yang membedakan antara mitos dengan sejarah di antaranya adalah di dalam sebuah mitos tidaklah ada sebuah kepastian waktu dalam keterangan sesuatu yang dijadikan mitos dan mitos adalah suatu hal atau kejadian yang tidak masuk akal untuk keadaan masa kini⁵.

Sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Sejarah juga terikat pada prosedur penalaran yang bersandar pada fakta. Kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga diharapkan ia akan mengungkap secara objektif. Hasil akhir yang diharapkan ialah kecocokan antara pemahaman sejarawan dengan fakta dan bertujuan untuk dapat disampaikan kepada masyarakat kini dan akan datang, dengan maksud dapat dikenali dan dipahami, kemudian diambil maknanya untuk pembinaan jatidiri baik secara perorangan maupun secara kolektif suatu masyarakat atau bangsa.⁶

⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yayasan Bentang Budaya, Sambilegi Baru No. 35 RT 01/RW 53, Jogjakarta November 2001), hlm.8.

⁶ Uka Tjandrasasmita, *Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Gedung Kementerian Agama Lantai 18, Jl. M. H. Thamrin No. 6, Jakarta, 2012), hlm:23.

Dadan Wildan dalam karyanya yang berjudul '*Sunan Gunung Jati, Petuah, Pengaruh dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*', merupakan salah satu corak penulisan sejarah yang dilakukan dengan cara mengkaji naskah-naskah yang bertuliskan tentang Sunan Gunung Jati, karena dalam penyusunannya, Dadan Wildan melakukan analisis terhadap naskah-naskah tradisi Cirebon seperti *Carita Purwaka Caruban Nagari, Babad Tanah Sunda, Carub Kanda, Hikayat Susuhunan Gunung Jati* dan naskah-naskah Cirebon lainnya. karyanya tersebut merupakan suatu kajian pertalian antar naskah, isi, dan analisis sejarah dalam naskah-naskah tradisi Cirebon. Berbeda dengan karya-karya sebelumnya yang kebanyakan hanya mengikuti atau menguatkan pendapat yang paling terkemuka dan tidak mengkajinya secara mendalam, pendapat paling terkemuka pada sekitaran abad ke 20, tahun 1913-2000 yaitu pendapat Hoesein Djajadiningrat tentang Sunan Gunung Jati, karena pada tahun 1913-2000 belum ada sejarawan yang membantah pendapat Hoesein tersebut. Salah satu contohnya adalah karya Arman Arroisi yang berjudul *Wali Sanga Meneladani Perilaku Pewaris Rasulullah SAW*, di

dalamnya Arman menyebutkan bahwa Fatahillah atau Faletihan adalah gelar yang diberikan kepada Sunan Gunung Jati karena berhasil mengusir Portugis yang ingin menguasai Jayakarta⁷.

Dalam karyanya tersebut, Dadan Wildan berusaha mengungkapkan suatu mitos atau pun cerita-cerita yang beredar di masyarakat luas tentang Sunan Gunung Jati. oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat tema Pandangan Dadan Wildan tentang Sunan Gunung Jati dalam karyanya '*Sunan Gunung Jati, Petuah dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*' sebagai tema penulisan.

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah di atas penulis merumuskan masalah permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi Dadan Wildan?
2. Bagaimana metode Dadan Wildan dalam penulisan buku '*Sunan Gunung Jati, Petuah dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*'?

⁷ Arman Arroisi, *Wali Sanga Meneladani Perilaku Pewaris Rasulullah SAW*, (PT Remaja Rosdakarya, Jl. Ibu Inggit Gamasih No. 40, Bandung, 2000), hlm.15.

3. Bagaimana Sejarah Hidup Sunan Gunung Jati dalam Perspektif Dadan Wildan?

C. Tujuan Penulisan

Dengan merujuk pada perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui Biografi Dadan Wildan.
2. Mengetahui metode Dadan Wildan dalam penulisan buku '*Sunan Gunung Jati, Petuah dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*'.
3. Mengetahui sejarah hidup Sunan Gunung Jati dalam Perspektif Dadan Wildan.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Uka Tjandrasasmita, naskah dalam bahasa Belanda disebut *handschrift / handschriften*, disingkat *HS/HSS*, dan dalam bahasa Inggris disebut *manuscript / manuscripts*, disingkat *MS/MSS*. Dari kedua istilah tersebut sangat jelas bahwa yang dimaksud dengan *handschrift* atau *manuscript* yaitu naskah yang

ditulis tangan. Naskah dari masa lampau itu ada yang disebut dengan “naskah kuno” dan ada juga yang dapat digolongkan sebagai “naskah klasik”.⁸

Sedangkan menurut Edi Suhardi Ekadjati, naskah adalah karya tulis tangan yang pada umumnya dibuat ketika teknologi tulis-menulis belum dikenal, baik untuk membuat karya tulis pertama maupun untuk memperbanyaknya. Segala sesuatu yang bertalian erat dengan pengetahuan dan pengalaman manusia diabadikan secara tertulis langsung dengan tulisan tangan, serta dengan menggunakan aksara dan bahasa yang dikenal dan berlaku pada masanya.⁹

Menurut Nabilah Lubis, Filologi ialah pengetahuan tentang sastra, yang dalam arti luas mencakup bidang bahasa, sastra dan kebudayaan. Filologi merupakan disiplin ilmu yang berguna untuk meneliti bahasa suatu karya melalui kajian linguistik,

⁸ Uka Tjandrasasmita, *Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*.....hlm.3.

⁹Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta), Pembedaan Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, (Humaniora Utama Press, Bandung, 2002), hlm.xi.

makna kata-kata, dan penilaian terhadap ungkapan bahasa sastra.¹⁰

Sejarah menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* ialah catatan tentang masyarakat manusia atau peradaban dunia, perubahan-perubahan yang terjadi dalam sifat masyarakat itu seperti kekejaman, keramahan dan kelompok kebersamaan, revolusi-revolusi, pemberontakan-pemberontakan oleh sekelompok masyarakat terhadap masyarakat lainnya yang kemudian menghasilkan kerajaan-kerajaan atau negara-negara, dengan berbagai kedudukan, perbedaan kegiatan-kegiatan dan jabatan apakah untuk mendapat kehidupan mereka atau dalam berbagai pengetahuan dan kerajinan, dan pada umumnya bagi semua pembentukan yang terjadi secara sangat alamiah dalam masyarakatnya.¹¹

Menurut Uka Tjandrasasmita, sejarah Islam di Indonesia ialah berbagai peristiwa yang bertalian dengan Islam di Indonesia pada

¹⁰ Uka Tjandrasasmita, *Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*.....hlm.5.

¹¹ Uka Tjandrasasmita, *Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*.....hlm.6.

masa lampau, sejak kedatangan, proses penyebaran, pertumbuhan dan perkebangannya. Peristiwa tersebut dapat berwujud dalam bidang politik, sosial, ekonomi, keagamaan dan kebudayaan.¹²

Babad berisi unsur irasional, cerita bercampur mitos yang kadang-kadang dipenuhi dengan kiasan dan isyarat. Naskah tersebut lebih cenderung banyak menceritakan peran orang-orang besar atau tokoh yang terkenal, yang memiliki peranan penting dalam masanya.

Sedangkan *hikayat* merupakan kesusastraan Melayu yang keseluruhan ceritanya didominasi oleh karya-karya yang bernuansa Islam. *Hikayat* memiliki dua arti dalam sastra Indonesia, yaitu *hikayat* berarti cerita rekaan yang berbentuk prosa cerita yang panjang. Sedangkan dalam sastra Melayu *hikayat* berarti sifat dari sastra lama yang sebagian besar mengisahkan mengenai kehebatan serta kepahlawanan tokoh-tokoh besar.

Tidak hanya *hikayat* dan *babad* saja yang ada di historiografi tradisional, namun mitos pun juga ada pada

¹² Uka Tjandrasasmita, *Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*.....hlm.7.

historiografi tradisional. Seperti yang di katakan Raymond William yaitu “the myth of concern”¹³. Mitos (*myth*) merupakan suatu cerita atau sejenisnya yang bersumber seperti halnya sejarah tetapi lebih menonjol pada khayalan. Mitos juga selalu memuat kehidupan manusia dan biasanya mengambil manusia super sebagai tokohnya. Mitospun dalam kehidupan manusia memiliki manfaat. Mitos membuat masa lampau menjadi bermakna, karena dengan memusatkan pada bagian-bagian masa lampau yang mempunyai sifat tetap dan berlaku secara umum. Mitos tidak seperti sejarah yang memiliki babakan waktu, dalam mitos babakan waktupun tidak ada bahkan tidak ada awal maupun akhir¹⁴.

Menurut Liaw Yock Fang, sastra sejarah adalah suatu cabang sastra Melayu yang paling kaya dan mungkin juga paling penting. Hampir setiap kerajaan di Nusantara mempunyai sejarahnya sendiri. Sejarah itu biasanya menceritakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi di istana dan nasib kerajaan

¹³ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta : Gadjja Mada University Press, 1985), hlm:23.

¹⁴ Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Gramedia, Jakarta 1982), hlm.16.

selama beberapa keturunan menjadi pusat perhatiannya. Gagasan penulisan biasanya juga datang dari kalangan istana dan peminatnya juga hanya terdapat di kalangan istana saja¹⁵. Jika dilihat dari pendapat Liaw Yock Fang tersebut, salah satu contoh sastra sejarah yang menceritakan tentang Sunan Gunung Jati adalah naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang ditulis oleh keluarga keraton bernama Pangeran Arya Cerbon pada tahun 1720 yang digubah berdasarkan naskah *Nagarakretabumi*¹⁶, berisikan tentang riwayat hidup Sunan Gunung Jati sebagai sultan Cirebon beserta keluarganya dan tentang semua yang berkaitan dengan keraton dan kesultanan Cirebon.

Selain naskah yang menceritakan Sunan Gunung Jati dari sudut pandang kalangan keraton seperti naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*, ada juga naskah-naskah yang ditulis dari sudut pandang kalangan pesantren yang kental akan ilmu agama Islam dan menceritakan Sunan Gunung Jati bukan sebagai seorang raja

¹⁵ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Anggota IKAPI DKI Jakarta, Jl. Plaju No. 10 Jakarta, 2011), hlm.433.

¹⁶ *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta), Pembedaan Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, (Humaniora Utama Press, Bandung, 2002), hlm.24.

akan tetapi sebagai wali Allah dengan segala karomahnya. Di dalamnya menceritakan perjalanan Sunan Gunung Jati dalam berguru dan menyebarkan agama Islam sebagai bahan pembelajaran para murid di pesantren. Terkait dengan hal itu, Liaw Yock Fang berpendapat bahwa naskah yang menceritakan hal tersebut dapat dikategorikan sebagai sastra Islam. Menurutnya sastra Islam adalah sastra yang berisikan tentang orang Islam dan segala amal salehnya.¹⁷

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis meninjau beberapa karya terkait dengan judul yang penulis bahas. Karya pertama yang menjadi tinjauan penulis adalah *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* karya Hoesein Djajadiningrat. Karya tersebut merupakan karya pertama di Indonesia yang mengkaji tentang sejarah hidup Sunan Gunung Jati dengan Hoesein sebagai pengkaji pertamanya. Di dalam karyanya tersebut ia berpendapat bahwasanya Faletihan dan Tagaril adalah satu orang yang sama. Setelah wafat, Faletihan terkenal dengan nama Sunan Gunung

¹⁷ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. . . . hlm.237.

Jati yang menurunkan para raja Banten dan juga Cirebon¹⁸. Hal ini merupakan salah satu kerancuan yang terjadi dalam cerita sejarah atau riwayat hidup Sunan Gunung Jati, yang hingga pada akhirnya pendapat tersebut menjadi landasan bagi para penulis atau pun sejarawan dalam mengkaji riwayat hidup Sunan Gunung Jati.

Adapun pernyataan Hoesein Djajadiningrat tentang Sunan Gunung Jati dan Faletahan adalah sebagai berikut:

Jika sekarang kita perbandingkan dengan ini apa yang kiranya dapat kita simpulkan dari berita-berita anak negeri tentang perkawinan-perkawinan antara Demak dan Cirebon, dan selanjutnya kita perhatikan tradisi yang satu itu dalam Sajarah Banten, yang, betapapun juga dipersoleknya, tapi mengatakan dengan terang, bahwa Sunan Gunung Jati adalah seorang Pasai, dalam hubungan apa yang dikatakan Barros tentang asal Faletahan, maka haruslah kita sampai pada kesimpulan, bahwa Faletahan, Tagaril, dan Sunan Gunung Jati adalah nama-nama yang lain bagi seseorang yang itu-itu juga.¹⁹

Diakui bahwa pendapat yang bermula dari kesimpulan Hoesein itu memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penulisan sejarah Indonesia. Begitu kuatnya pengaruh tersebut, sehingga

¹⁸ Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta)*.....hlm.11.

¹⁹ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, (Penerbit Djambatan, Jakarta, 1983), hlm.95.

buku-buku sejarah Indonesia sejak zaman kolonial sampai sekarang selalu didasarkan pada pendapatnya untuk menggambarkan Fatahillah dan Sunan Gunung Jati²⁰.

Karya terkait lainnya adalah karya Darmawijaya yang berjudul *Kesultanan Islam Nusantara*. Didalam karyanya tersebut Darmawijaya mengungkapkan bahwa Faletahan atau Fatahillah dan Sunan Gunung Jati adalah satu orang yang sama, adapun ungkapannya dalam karya tersebut sebagai berikut:

Kesultanan Cirebon didirikan oleh Fatahillah pada tahun 1524. Setelah Kesultanan Cirebon dirintis, Fatahillah mempercayakan kepada putranya, Pangeran Pasarean sebagai Sultan Cirebon yang pertama dan melanjutkan perjalanan ke Banten.

Pada tahun 1552, Pangeran Pasarean meninggal, karena itu, Fatahillah menyerahkan Banten kepada putranya, Hasanudin. Fatahillah kemudian kembali ke Cirebon dan wafat pada tahun 1570 di kota tersebut. Setelah wafat, Fatahillah digantikan berturut-turut oleh Pangeran Dipati Ratu, Pangeran Dipati Anom Carbon, dan Panembahan Girilaya.²¹

Penulis juga meninjau karya Halwany Michrob dan H. A. Mudjahid Chudari yang berjudul *Catatan Masa Lalu Banten* yang

²⁰ Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta)*,.....hlm.11.

²¹ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2010), hlm.91.

menegaskan bahwasanya Syarif Hidayatullah dan Fatahillah merupakan dua orang yang berbeda. di dalam karyanya tersebut diterangkan bahwa sebenarnya antara Syarif Hidayatullah dan Fatahillah masih ada hubungan kekerabatan. Fatahillah atau Fadhilah Khan lahir pada tahun 1490 di Samudra Pasai. Dia adalah putra Makhdar Ibrahim dari Gujarat yang menetap di Pasai sebagai imam agama. Makhdar Ibrahim adalah putra dari Maulana Abdul Gafur alias Maulana Malik Ibrahim seorang putra dari Barkat Zainul Alim adik dari Ali Nurul Alim kakek Syarif Hidayatullah dan juga kakek Ibrahim Zainul Akbar (ayah Sunan Ampel). Sunan Ampel adalah guru dan mertua dari Raden Fatah pendiri kerajaan Demak. Jadi jelaslah bahwa Fatahillah masih terhitung keponakan Syarif Hidayatullah dari garis ayah. Kekerabatan itu kemudian dipererat lagi dengan perkawinan antara Fatahillah dengan Nhay Ratu Ayu, putri dari Syarif Hidayatullah (janda Pangeran Sabrang Lor) dan juga menikah dengan Ratu Pembayun (janda Pangeran Jayakelana), putri Raden Fatah. Dengan demikian Fatahillah adalah mantu,

keponakan dan murid dari Syarif Hidayatullah juga mantu dari Raden Fatah²².

Penulis juga meninjau karya Uka Tjandrasasmita yang berjudul *Sejarah Jakarta, Dari Zaman Prasejarah Sampai Batavia Tahun 1750*. Di dalam karyanya tersebut, Uka berpendapat bahwa Fadhillah Khan atau Faletahan atau Tagaril adalah seorang pemuda dari Pasei, menantu ipar Trenggono atau menantu Syarif Hidayatullah, pendapat yang dipaparkannya tersebut juga sama seperti apa yang dipaparkan oleh Atja yaitu berdasarkan pada CPCN. Uka juga berpendapat bahwa, berdasarkan peristiwa sejarah yang diuraikan oleh CPCN maka nama Fadhillah lebih memungkinkan untuk disamakan dengan berita Purtugis yang menyebut Faletahan. Demikian karena nama dan arti Fadhillah sangat mirip dengan Fatahillah yang berarti “kemenangan karena Allah” karena berhasil menguasai Sunda-Kalapa.²³

²² Halwany Michrob dan H. A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masalahu Banten*, (Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, Penerbit Saudara Serang, 2011), hlm.69-70.

²³ Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Jakarta, Dari Zaman Prasejarah Sampai Batavia Tahun 1750*, (Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Dinas Museum dan Pemugaran, 2001), hlm.25.

Karya terkait lainnya adalah karya Mahrus El-Mawa yang berjudul *Rekonstruksi Kejayaan Islam di Cirebon; Studi Historis pada Masa Syarif Hidayatullah (1479-1568)*. Di dalam karyanya tersebut ia berupaya untuk melakukan rekonstruksi sejarah kejayaan peradaban Islam di Cirebon pada era Syarif Hidayatullah (1479-1568), menunjukkan bukti-bukti sejarah peradaban tersebut sebagai bukti kejayaan peradaban Islam di Cirebon, serta mengungkapkan pengaruh Syarif Hidayatullah terhadap perkembangan dakwah Islam di Jawa. Signifikansi tulisan ini untuk menunjukkan adanya pembuktian atau lebih tepatnya penegasan akademik bahwa Syarif Hidayatullah yang lebih populer dengan nama Sunan Gunung Jati itu bukan sekedar tokoh legenda, mitos, atau semacamnya, tetapi bagian dari tokoh historis dan fakta sosial melalui rekonstruksi historis peradaban Islam Nusantara, terutama di Cirebon pada tahun 1479-1568²⁴.

²⁴ Mahrus El-mawa, *Rekonstruksi Kejayaan Islam di Cirebon; Studi Historis pada Masa Syarif Hidayatullah (1479-1568)*. Jurnal Jumantara Vol. 3 No. 1 (2012), hlm.100.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan proposal ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historigrafi (penulisan).²⁵

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah salah satu objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang dikaji harus bersifat *workable*, dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan melampaui waktu. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional, suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya. Melalui pendekatan ini, peneliti bisa mengajukan pertanyaan 5W-1H. Sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui data ini, data atau sumber-sumber yang

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*,.....hlm.91.

diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka. Adapun kedekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kedekatan intelektual karena penelitian yang dijadikan topik tersebut dalam memperoleh data atau sumber-sumbernya melalui buku-buku bacaan yang berkaitan dengan topik yang diteliti melalui studi pustaka.

Alasan penulis memilih topik pembahasan tentang Pandangan Dadan Wildan tentang Sunan Gunung Jati dalam karyanya '*Sunan Gunung Jati, Petuah dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*' adalah untuk mengetahui metode dan pendekatan apa saja yang dilakukan oleh Dadan Wildan dalam mengungkapkan perbedaan cerita fiksi dan fakta yang terdapat dalam sejarah hidup Sunan Gunung Jati dan untuk mengetahui pandangan Dadan Wildan tentang sejarah hidup Sunan Gunung Jati.

2. Tahapan Heuristik

Tahapan Heuristik adalah tahap mencari dan mengumpulkan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu kata Heuristik yang artinya memperoleh. Dalam pengumpulan

data, penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Ada beberapa perpustakaan yang penulis kunjungi., di antaranya perpustakaan pribadi milik penulis, perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Dikarenakan judul yang dibahas oleh penulis merupakan kajian pustaka tentang Sunan Gunung Jati dalam perspektif Dadan Wildan, maka penulis menjadikan karya Dadan Wildan yang berjudul '*Sunan Gunung Jati, Petuah dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*' sebagai sumber pokok pengkajiannya.

Dalam tahapan pengumpulan data ini juga, penulis mengumpulkan sumber-sumber pustaka terkait dengan topik pembahasan yang penulis dapatkan dari koleksi pribadi penulis, perpustakaan UIN SMH Banten, Balai Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi Banten dan perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Beberapa sumber pustaka tersebut seperti *Kesultanan Islam Nusantara, Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten, Rekonstruksi Kejayaan Islam di Cirebon; Studi Historis pada Masa Syarif Hidayatullah (1479-1568), Catatan Masalalu Banten, Kerajaan Cirebon, Islamisasi*

di Jawa Walisongo Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad, Historiografi Islam Indonesia Kontemporer, Babad Tanah Sunda Babad Cirebon, Jalan Hidup Sunan Gunung Jati Sejarah Faktual dan Filosofi Kepemimpinan Seorang Pandhita-Raja, Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia, Sejarah Jakarta Dari Zaman Prasejarah Sampai Batavia Tahun 1750, Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik dan karya-karya lainnya terkait dengan topik pembahasan. Oleh karena judul yang dibahas oleh penulis merupakan suatu kajian pustaka, penulis melakukan wawancara dengan Dadan Wildan yang merupakan penulis buku '*Sunan Gunung Jati, Petuah dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*' untuk menghindari kesalah pahaman penulis dalam memaparkan judul terkait.

3. Tahapan Kritik

Setelah kita mengetahui secara persis topik kita dan sumber sudah kita kumpulkan tahap yang berikutnya ialah verifikasi, atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam : auntsititas, atau keaslian sumber atau

kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik ekstern.

4. Tahapan Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai subjektivitas. Itu sebagian benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, keotentikan dan keabsahan sebuah data tidak dapat diketahui. Sejarah yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi mempunyai dua macam, yaitu analisis dan sintesis.

5. Tahapan Historiografi

Tahapan ini adalah tahapan penulisan sejarah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan rumusan-rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam proses penulisan sejarah, penulis berusaha mengusahakan dengan selalu memperhatikan proses kronologis dan yang bersifat deskriptif analitis (penggambaran).

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Penulisan pembahasan ini akan sistematikan dalam Lima Bab yaitu :

Bab pertama : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Biografi Dadan Wildan meliputi, Riwayat Hidup Dadan Wildan, Pendidikan Dadan Wildan, Karir dan karya Dadan Wildan.

Bab Ketiga : Metode Dadan Wildan dalam penulisan buku ‘Sunan Gunung Jati, Petuah dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa’ meliputi, Analisis cerita fiksi tentang Sunan Gunung Jati, Analisis Naskah atau Babad

Kuno tentang Sunan Gunung Jati,
Historiografi Sunan Gunung Jati.

Bab Keempat : Sejarah Hidup Sunan Gunung Jati dalam Perspektif Dadan Wildan meliputi, Dinamika Sejarah Sunan Gunung Jati, Perbandingan Cerita Sejarah Sunan Gunung Jati dalam Babad *Carita Purwaka Caruban Nagari* dengan Babad *Tanah Sunda*, Kiprah Sunan Gunung Jati dalam pembumian Islam di Tanah Jawa.

Bab Lima : Penutup meliputi kesimpulan dan saran.